

## Kebutuhan Informasi Mahasiswa Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pengembangan Koleksi Perpustakaan

Syariv Avrizar Timbang<sup>1</sup>, Safarni<sup>2</sup>, Putri Nurnaningsih<sup>3</sup>, Nur Arifin<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Palu, Indonesia, 94221

Abstract	Article Info
<p><i>This study aims to analyze the information needs of Generation Z students and their implications for collection development at the Library Unit (UPT) of UIN Datokarama Palu. The research employed a descriptive design with a mixed-methods approach, involving 100 respondents selected through purposive stratified sampling. Data were collected through questionnaires, semi-structured interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using descriptive quantitative analysis with SPSS support and content analysis for qualitative data. The findings reveal that Generation Z students have a high level of information needs for reference sources (mean = 3.80), scholarly journals (mean = 3.68), and academic information (mean = 3.69), with a dominant preference for digital platforms such as Google Scholar (77 respondents), e-books (65 respondents), and AI-based platforms (58 respondents). However, their perception of the library's collection remains within the "agree" category (mean = 2.69–2.93), with the lowest indicator being the relevance of the collection to coursework needs. The integration of quantitative and qualitative data indicates that Generation Z exhibits adaptive and pragmatic information-seeking behavior, emphasizing quick access and content relevance. These findings highlight the importance of implementing a user-centered collection development strategy that balances print and digital formats, updates collections in alignment with the curriculum, and actively involves students and faculty members in the collection selection process.</i></p>	<p><b>Article history:</b> Recived : 10 Okto 2025 Revised : 24 Nov 2025 Accepted: 24 Des 2025</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Generation Z Information Needs Collection Development</p>
<hr/> <p><b>Corresponding Author:</b> Timbang. nurarifin@uindatokarama.ac.id</p> <hr/>	

### 1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan fasilitas yang memiliki peranan krusial di lingkungan perguruan tinggi. Perpustakaan tidak hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai tempat yang memberikan akses terhadap berbagai sumber informasi yang kredibel dan mutakhir. Selain itu, perpustakaan menyediakan ruang belajar yang nyaman serta layanan konsultasi informasi yang membantu mahasiswa dalam menemukan dan memanfaatkan referensi yang relevan untuk menunjang proses pembelajaran dan penelitian mereka (Azis et al. 2024:270). Sebagai salah satu fasilitas yang sangat penting, perpustakaan mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Fadilla 2020:130). Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan perguruan tinggi (Perpustakaan Nasional 2007). Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai pendukung utama keberhasilan akademik dan pengembangan kompetensi mahasiswa.

Seiring dengan transformasi digital, pengembangan koleksi perpustakaan di perguruan tinggi kini menghadapi tantangan baru, terutama dalam menyikapi karakteristik dan pola konsumsi informasi yang dimiliki oleh Generasi Z. Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh di tengah-tengah kemajuan teknologi yang pesat. Generasi Z merupakan generasi yang memiliki tingkat konektivitas dan ketergantungan yang sangat besar terhadap teknologi (Kamil and Laksmi 2023:27). Teknologi bukan hanya alat bagi mereka, tetapi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar,

bekerja, dan berkomunikasi (Susilo, Satinem, and Sarkowi 2024:131). Mereka lebih nyaman mengakses informasi melalui perangkat digital dan mengutamakan kecepatan serta kemudahan akses (Wahidi and Prasetyo 2025:1413). Selain itu, mereka lebih menyukai konten berbasis visual seperti video dan infografis yang mudah dipahami dibandingkan teks panjang (Wiratami, Widiastuti, and Elysiana 2023:412). Kondisi ini mengharuskan perpustakaan untuk menyesuaikan koleksinya, tidak hanya sekadar menambah jumlah buku fisik, melainkan juga mengembangkan koleksi digital yang interaktif dan mudah diakses oleh pengguna generasi Z (Vitriana 2024).

Dalam melakukan pengembangan koleksi perpustakaan yang efektif, sangat penting untuk mengadopsi pendekatan yang berfokus pada kebutuhan pengguna. Pengembangan koleksi perpustakaan seharusnya didasarkan pada pemahaman mengenai layanan informasi yang diperlukan dan diinginkan oleh komunitas yang akan dilayani (Grataridarga 2018:25). Proses pengembangan koleksi seharusnya tidak hanya didasarkan pada asumsi atau ketersediaan anggaran, tetapi harus berlandaskan pada analisis kebutuhan informasi yang nyata dari para pengguna perpustakaan (Situmeang, Rismayeti, and Latiar 2022). Dengan memahami kebutuhan nyata mahasiswa, terutama dari Generasi Z, perpustakaan dapat menyediakan koleksi yang relevan dan bermanfaat. Pendekatan ini juga memungkinkan perpustakaan untuk mengelola sumber daya dengan lebih efisien, sehingga dapat menghindari pemborosan anggaran pada koleksi yang kurang diminati atau tidak sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Pada akhirnya, pendekatan yang berorientasi pada pengguna ini akan meningkatkan kepuasan dan pemanfaatan koleksi secara optimal oleh para pengguna.

Sejalan dengan itu, Ma'rifah, Savitri, dan Masruri (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem digital seperti collection request feature dapat meningkatkan efisiensi layanan sekaligus memberikan ruang bagi pengguna untuk berkontribusi dalam menentukan prioritas pengadaan koleksi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis teknologi mampu memperkuat strategi pengembangan koleksi yang adaptif dan berorientasi pada pengguna, khususnya bagi mahasiswa Generasi Z yang memiliki preferensi tinggi terhadap layanan digital dan partisipatif.

Pengembangan koleksi di UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu saat ini menghadapi tantangan dalam menyesuaikan koleksi dan layanan dengan kebutuhan mahasiswa generasi Z. Koleksi perpustakaan yang ada masih didominasi oleh bahan cetak, sementara pengembangan koleksi digital berjalan terbatas oleh infrastruktur dan akses internet yang belum optimal. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara ketersediaan koleksi dengan pola konsumsi informasi mahasiswa generasi Z yang lebih mengandalkan kemudahan akses dan konten digital untuk menunjang studi mereka. Selain itu, penyediaan layanan yang responsif terhadap kebutuhan pencarian informasi mahasiswa juga perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam menghadapi tuntutan akademik dan riset yang semakin kompleks.

Oleh karena itu, penelitian tentang kebutuhan informasi mahasiswa di UIN Datokarama Palu menjadi sangat penting untuk dilakukan. Mahasiswa aktif UIN Datokarama Palu pada angkatan 2020–2024 berjumlah 7.050 orang, dan seluruhnya tergolong dalam Generasi Z. Kelompok ini memiliki karakteristik sebagai *digital natives* yang sangat mengutamakan akses cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengandalkan platform digital seperti Google Scholar, Garuda Kemdiktisaintek, YouTube, dan aplikasi berbasis AI dibandingkan koleksi cetak yang tersedia di perpustakaan. Kondisi ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa sebagian mahasiswa merasa koleksi cetak perpustakaan kurang mutakhir dan tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan perkuliahan mereka.

Kesenjangan antara karakteristik Generasi Z dan kondisi koleksi serta layanan yang tersedia di UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan analisis kebutuhan informasi secara komprehensif. Analisis kebutuhan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi perpustakaan dalam mengambil keputusan strategis terkait pengembangan koleksi dan

layanan. Dengan memahami secara mendalam kebutuhan dan preferensi mahasiswa, perpustakaan dapat melakukan penyesuaian koleksi yang lebih tepat sasaran dan bermanfaat bagi pengguna. Selain itu, penelitian ini juga mendukung peningkatan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan sehingga mampu menghadirkan pengalaman pengguna yang lebih baik. Dengan adanya data dan temuan yang valid, pengembangan perpustakaan dapat dilakukan secara berkelanjutan dan inovatif, sehingga perpustakaan tetap relevan dan mampu berperan optimal di era digital. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah utama, yaitu pertama, apa saja jenis kebutuhan informasi mahasiswa generasi Z di UIN Datokarama Palu?; kedua, bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa generasi Z dalam memenuhi kebutuhan akademiknya?; dan ketiga, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan koleksi di UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan perpustakaan dapat mengembangkan koleksi dan layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa masa kini sehingga tetap dapat berperan optimal dalam mendukung aktivitas akademik dan pengembangan kompetensi mereka.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu, yang merupakan pusat layanan informasi utama bagi seluruh mahasiswa di lingkungan universitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai jenis kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, serta persepsi mahasiswa terhadap koleksi perpustakaan melalui penyebaran kuesioner (Sugiyono 2019). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai preferensi, pengalaman, dan harapan (Lexy J. Moleong 2018) mahasiswa Generasi Z terhadap koleksi yang tersedia di UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu. Pendekatan campuran ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mampu merepresentasikan kebutuhan pengguna dari sisi luar dan dalam.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif UIN Datokarama Palu angkatan 2020 hingga 2024 yang tergolong dalam kategori Generasi Z, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 7.050 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yang dipadukan dengan *stratified sampling* berdasarkan program studi atau fakultas, guna menjamin representasi yang merata dari berbagai disiplin ilmu di lingkungan kampus (Sugiyono 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu kuesioner, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Creswell 2014). Kuesioner disusun berdasarkan indikator utama penelitian yang mencakup jenis kebutuhan informasi, perilaku pencarian informasi, dan persepsi terhadap koleksi perpustakaan. Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1 hingga 4 dan disebarluaskan secara daring melalui Google Form. Sebelum digunakan secara luas, instrumen kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan perangkat lunak SPSS 21. Untuk mendalami temuan dari kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa mahasiswa, dengan panduan wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi lebih jauh persepsi mereka terhadap koleksi perpustakaan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kondisi koleksi fisik dan digital di perpustakaan serta menelaah dokumen-dokumen terkait seperti statistik peminjaman, daftar koleksi, dan kebijakan pengembangan koleksi.

Data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 21, dengan menyajikan hasil dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, dan diagram untuk menggambarkan kecenderungan umum dari kebutuhan dan perilaku mahasiswa. Untuk mengukur tingkat kebutuhan dan persepsi responden, digunakan skala Likert dengan rentang skor 1,00 hingga 4,00. Rentang ini dikategorikan sebagai berikut: skor 1,00–

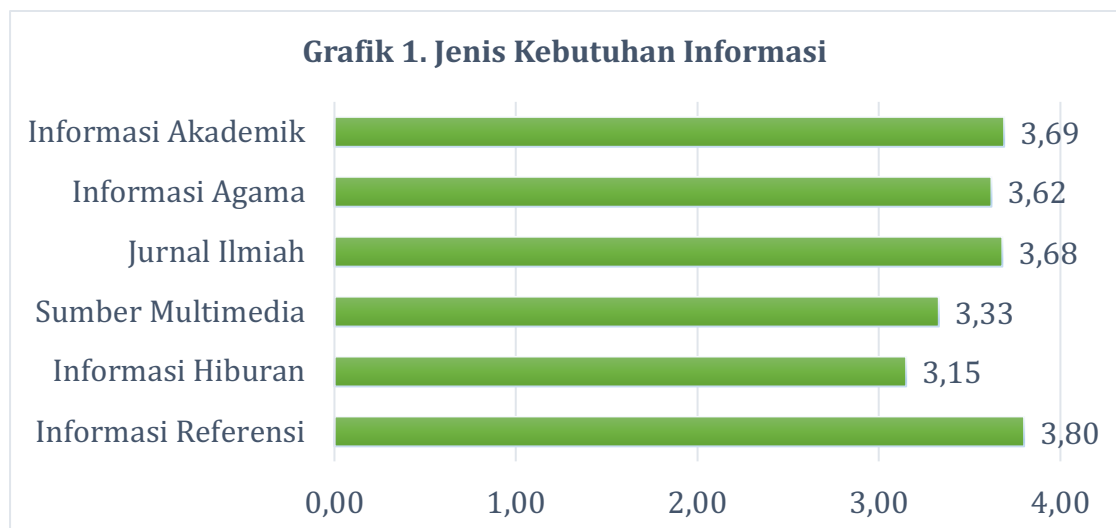
1,74 diklasifikasikan sebagai “sangat tidak butuh/sangat tidak setuju”, skor 1,75–2,49 sebagai “tidak butuh/tidak setuju”, skor 2,50–3,24 sebagai “butuh/setuju”, dan skor 3,25–4,00 sebagai “sangat butuh/sangat setuju”. Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari narasi responden. Hasil dari kedua jenis data ini kemudian diintegrasikan melalui teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi, memperkaya interpretasi, dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat sebagai dasar pengembangan koleksi perpustakaan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa Generasi Z.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Jenis Kebutuhan Informasi Mahasiswa Generasi Z di UIN Datokarama Palu

Setiap mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang beragam dan dinamis sesuai dengan program studi, minat akademik, serta tuntutan tugas yang dihadapi. Di UIN Datokarama Palu, kebutuhan informasi mahasiswa Generasi Z bervariasi berdasarkan tingkat pemahaman terhadap sumber informasi, topik kajian, dan aksesibilitas teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis informasi yang dibutuhkan melalui survei terhadap 100 mahasiswa dan wawancara mendalam.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner yang disebarikan kepada 100 responden, seluruh kategori jenis informasi yang diteliti berada pada tingkat kebutuhan “butuh” hingga “sangat butuh”, yang menegaskan peran penting informasi dalam menunjang aktivitas akademik mahasiswa.



Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di UIN Datokarama Palu memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap berbagai jenis informasi akademik. Informasi referensi menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata 3,80 yang mengindikasikan bahwa mahasiswa sangat membutuhkan sumber-sumber seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, prosiding serta sumber-sumber lain yang mendukung pemahaman dasar dan memperkuat argumentasi dalam penulisan akademik. Diikuti oleh informasi akademik dengan skor 3,69 dan jurnal ilmiah dengan skor 3,68, temuan ini mencerminkan kesadaran tinggi mahasiswa terhadap pentingnya literatur ilmiah dan buku teks untuk menunjang pembelajaran.

Selain itu, informasi keagamaan juga mendapatkan perhatian cukup besar, dengan skor 3,62 yang juga berada dalam kategori “sangat butuh”. Bentuk informasi keagamaan yang dibutuhkan mahasiswa mencakup literatur Islam seperti fikih, tafsir, hadis, sejarah peradaban Islam, hingga isu-isu keislaman yang relevan dengan mahasiswa UIN Datokarama Palu. Sumber multimedia seperti video pembelajaran mendapatkan skor 3,33, menegaskan preferensi mahasiswa terhadap format visual dapat membantu memahami materi yang sulit. Sementara itu, informasi hiburan mencatat skor 3,15. Kategori ini mencakup konten non-akademik seperti film, musik, podcast, komik, atau konten kreatif digital lain yang digunakan mahasiswa untuk informasi hiburan.

Untuk memperdalam hasil kuantitatif, dilakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai program studi. Temuan kualitatif memperkuat data statistik dan mengungkap preferensi serta motivasi dibalik kebutuhan informasi mereka. Salah satu informan 1 yang berasal dari program studi Ekonomi Syariah mengungkapkan bahwa kebutuhan informasi yang paling sering ia cari berkaitan langsung dengan materi perkuliahan dan aktivitas kampus. Ia menyatakan:

*“Biasa informasi soal sumber mata kuliah, kayak jurnal, atau informasi-informasi soal kegiatan-kegiatan kampus juga sih”.*

Informan lain dari program studi Hukum Tata Negara Islam menegaskan bahwa pencarian informasi lebih difokuskan pada topik-topik keilmuan yang menjadi inti kajian dalam jurusannya. Informan mengungkapkan:

*“Yaa, itu Informasi berkaitan dengan jurusan fokus-fokus keilmuan”.*

Sementara itu, seorang mahasiswa dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengungkapkan bahwa buku-buku atau bahan informasi yang sesuai dengan disiplin ilmunya menjadi prioritas utama dalam pencarian informasi, baik yang tersedia di perpustakaan maupun dari sumber lainnya. Informan menyampaikan:

*“Sejauh ini untuk informasi yang ada di perpustakaan atau bukan tentu saja sesuai dengan jurusan buku informasi atau buku atau apakah yang sesuai dengan jurusanku”.*

Secara umum, mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mencari informasi yang mendukung langsung proses perkuliahan, terutama jurnal, buku referensi, dan sumber-sumber akademik yang sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang program studi, tingkat semester, serta keterlibatan dalam aktivitas akademik dan non-akademik.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan konvergensi temuan, di mana kedua jenis data secara konsisten mengindikasikan tingginya kebutuhan mahasiswa terhadap informasi akademik, jurnal ilmiah, dan referensi keilmuan. Kebutuhan ini tidak hanya mencerminkan tuntutan kurikulum, tetapi juga menunjukkan karakteristik Generasi Z yang mengutamakan akses cepat dan relevansi materi. Kebutuhan tersebut sejalan dengan teori pengembangan koleksi Evans dan Saponaro (2012) yang menekankan pentingnya relevansi dan kebutuhan pengguna serta kelengkapan dalam penyediaan koleksi.

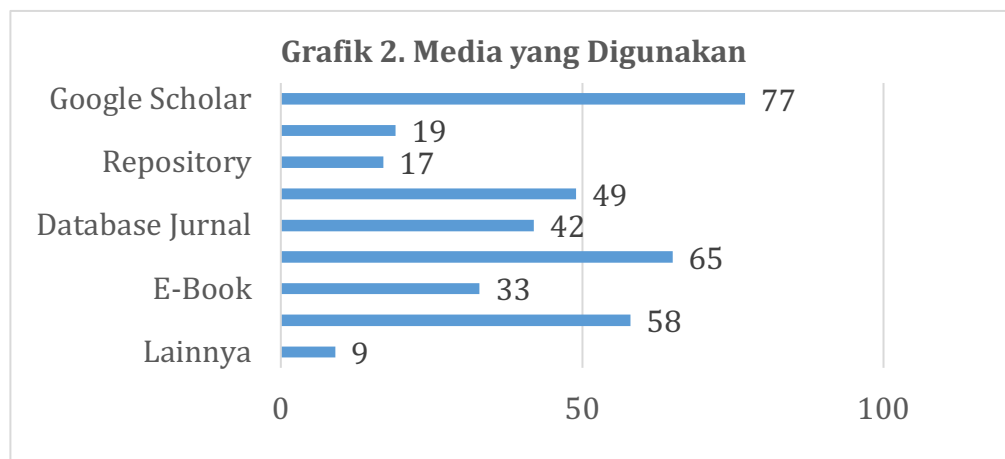
Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Tuginem (2023) yang menyatakan bahwa jenis koleksi yang paling dibutuhkan dalam lingkungan perguruan tinggi adalah jurnal ilmiah, karena jurnal menjadi sumber pustaka yang banyak dirujuk oleh mahasiswa maupun dosen dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perlu mengarahkan strategi pengembangan koleksinya secara lebih adaptif terhadap jenis informasi yang spesifik dan berbasis disiplin ilmu, serta format penyajian informasi yang responsif terhadap preferensi mahasiswa, baik cetak maupun digital.

### 3.2 Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Generasi Z

#### a. Media yang Digunakan Mahasiswa Generasi Z

Dalam era digital yang terus berkembang, perilaku pencarian informasi di kalangan mahasiswa mengalami pergeseran yang signifikan, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi sebagai sarana utama akses pengetahuan. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dituntut untuk memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, agar mampu memilih sumber yang relevan, kredibel, dan sesuai dengan kebutuhan studinya. Hal ini menjadi semakin penting di lingkungan perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Datokarama Palu, dimana akses terhadap informasi ilmiah menjadi penunjang utama dalam proses pembelajaran dan penyusunan karya ilmiah. Oleh karena itu, untuk memahami preferensi mahasiswa dalam memilih media pencarian informasi, dilakukan survei terhadap berbagai platform yang umum digunakan.



Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap mahasiswa UIN Datokarama Palu, diperoleh gambaran komprehensif mengenai preferensi media pencarian informasi. Hasil survei menunjukkan bahwa Google Scholar menempati posisi tertinggi sebagai platform yang paling sering digunakan dengan 77 pengguna (25,2%), diikuti oleh E-book dengan 65 pengguna (21,3%), dan ChatGPT dengan 58 pengguna (19,0%). Platform lainnya yang cukup populer adalah Database jurnal dengan 49 pengguna (16,1%), YouTube dengan 42 pengguna (13,8%), Repository institusi dengan 33 pengguna (10,8%), sistem OPAC (*Online Public Access Catalog*) dengan 19 pengguna (6,2%), dan kategori lainnya yang dipilih oleh 9 responden (2,9%) yang merujuk pada penggunaan media alternatif seperti situs web spesifik bidang studi (misalnya ArchDaily untuk arsitektur) serta berbagai situs dan media lain yang menurut mahasiswa relevan dengan kebutuhan mereka. Data ini menunjukkan dominasi yang jelas dari media digital dalam preferensi mahasiswa, dengan Google Scholar sebagai pilihan utama yang mencerminkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya literatur ilmiah kredibel.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai program studi. Seorang mahasiswa semester 4 dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menyatakan bahwa ia lebih sering menggunakan Google dan Google Scholar untuk mencari informasi yang relevan dengan jurusannya. Ia mengungkapkan:

*"Kalau untuk bacari informasi-informasi akademik yang seputar dengan jurusan pasti Google, Google Scholar atau pokoknya Google. Kalau untuk di perpustakaan itu jarang, karena malas aku cari saja".*

Pernyataan ini tidak hanya mengkonfirmasi data statistik, tetapi juga mengungkap faktor mendasar di balik pilihan tersebut, yaitu kemudahan akses yang menjadi pertimbangan utama. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan semester 4 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, yang menyatakan bahwa ia secara rutin menggunakan Google Scholar, Database jurnal dan E-Book sebagai sumber utama, meskipun masih sesekali mengakses buku cetak dari perpustakaan. Ia menyatakan:

*"Kalau saya biasanya mencari informasi itu di jurnal-jurnal atau artikel jadi biasanya saya mencari di Google Scholar, kemudian biasanya saya mencari di E-book dari kemenag, kemudian biasanya juga saya mencari buku-buku di perpustakaan yang sama dengan rujukan yang diberikan oleh dosen untuk mengerjakan tugas. Ya, jadi itu tadi informasi akademik misalnya saya mencari jurnal, artikel biasanya di Google Scholar, kemudian kadang juga saya mencari di perpustakaan jika diperlukan".*

Adapun informan semester 2 dari Program Studi Informatika menyampaikan bahwa ia memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran untuk memperoleh informasi.

*"Biasanya saya cari informasi itu dari Google, YouTube, atau kadang dari grup diskusi dari WhatsApp kalau ada tugas".*

Temuan ini mengungkap dimensi baru yang tidak tertangkap dalam survei kuantitatif, yaitu penggunaan platform komunikasi sosial sebagai sumber informasi informal yang melengkapi sumber-sumber akademik formal.

Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku pencarian informasi mahasiswa generasi Z. Konsistensi antara tingginya penggunaan Google Scholar dalam survei (77 pengguna) dengan pengakuan dua dari tiga informan yang menyebutkannya sebagai pilihan utama menunjukkan validitas temuan. Demikian pula, rendahnya penggunaan OPAC dalam data statistik (19 pengguna) sejalan dengan pernyataan informan tentang keengganan menggunakan perpustakaan fisik karena faktor kemudahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zimmerman (2012) yang menyatakan bahwa digital natives cenderung lebih mengandalkan mesin pencari daring daripada katalog perpustakaan karena mengutamakan kemudahan akses dan kecepatan.

Namun, terdapat juga temuan yang memperluas pemahaman, seperti peran media sosial (grup WhatsApp) yang tidak tertangkap dalam instrumen kuantitatif namun muncul dalam wawancara kualitatif. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Sujana, Muljono, Lubis, dan Sulisty-Basuki (2018) yang menemukan bahwa mahasiswa generasi digital natives di Indonesia sering memanfaatkan media sosial untuk berbagi literatur dan informasi akademik secara informal.

Fenomena penggunaan ChatGPT yang menempati posisi ketiga (58 pengguna) mencerminkan adaptabilitas mahasiswa generasi Z terhadap teknologi kecerdasan buatan. Tren ini sejalan dengan pandangan Alruthaya, Nguyen, dan Lokuge (2021) yang menekankan bahwa generasi Z memiliki karakteristik pembelajaran yang sangat adaptif terhadap teknologi interaktif dan sistem berbasis AI yang mampu memberikan informasi secara real-time. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam pencarian informasi, di mana mahasiswa tidak hanya mencari sumber informasi statis, tetapi juga memanfaatkan sistem interaktif yang dapat memberikan penjelasan, ringkasan, dan analisis secara real-time.

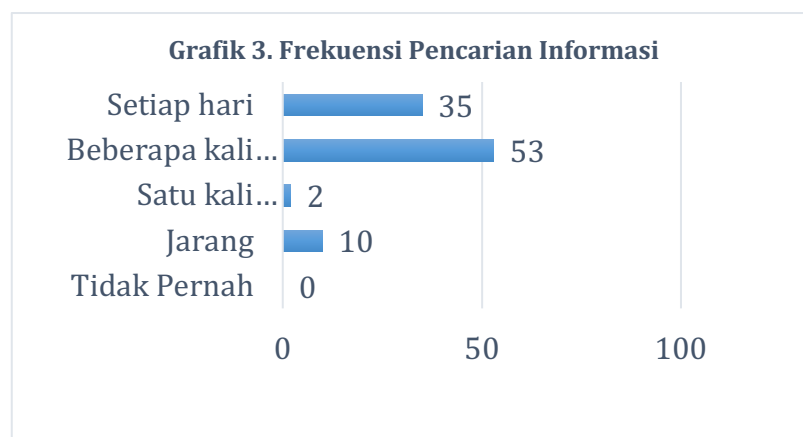
Sementara itu, popularitas YouTube (42 pengguna) mengindikasikan preferensi terhadap format pembelajaran audio-visual yang memungkinkan pemahaman konsep yang lebih intuitif, terutama untuk materi-materi yang bersifat praktis dan demonstratif. Temuan ini sesuai dengan

teori generasi Z yang dikemukakan oleh Prensky (2001)), bahwa generasi ini cenderung belajar dengan cara visual, interaktif, dan berbasis multimedia.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z UIN Datokarama Palu memiliki karakteristik pencarian informasi yang pragmatis dan adaptif. Mereka mengutamakan efisiensi dan kemudahan akses, namun tetap mempertahankan kesadaran akademik dengan memprioritaskan sumber-sumber kredibel seperti Google Scholar. Perilaku ini mencerminkan perpaduan antara digital nativity yang melekat pada generasi Z dengan tuntutan akademik yang mengharuskan mereka menggunakan sumber-sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Diversifikasi platform yang digunakan, mulai dari database akademik formal hingga media sosial informal, menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam memanfaatkan berbagai kanal informasi untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk memperbarui strategi layanan dan pengembangan koleksi agar lebih sesuai dengan kebutuhan serta perilaku informasi mahasiswa saat ini.

### b. Frekuensi Pencarian Informasi Mahasiswa

Pencarian informasi merupakan bagian penting dalam aktivitas akademik mahasiswa karena menunjang proses belajar, penyusunan tugas, dan pengembangan wawasan keilmuan. Frekuensi mahasiswa dalam mencari informasi dapat menjadi indikator seberapa besar kebutuhan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya informasi, sekaligus mencerminkan perilaku literasi informasi yang mereka miliki. Diagram berikut menyajikan data mengenai frekuensi pencarian informasi oleh mahasiswa UIN Datokarama Palu. Diagram ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa sering mahasiswa melakukan aktivitas pencarian informasi dalam kehidupan akademik mereka.



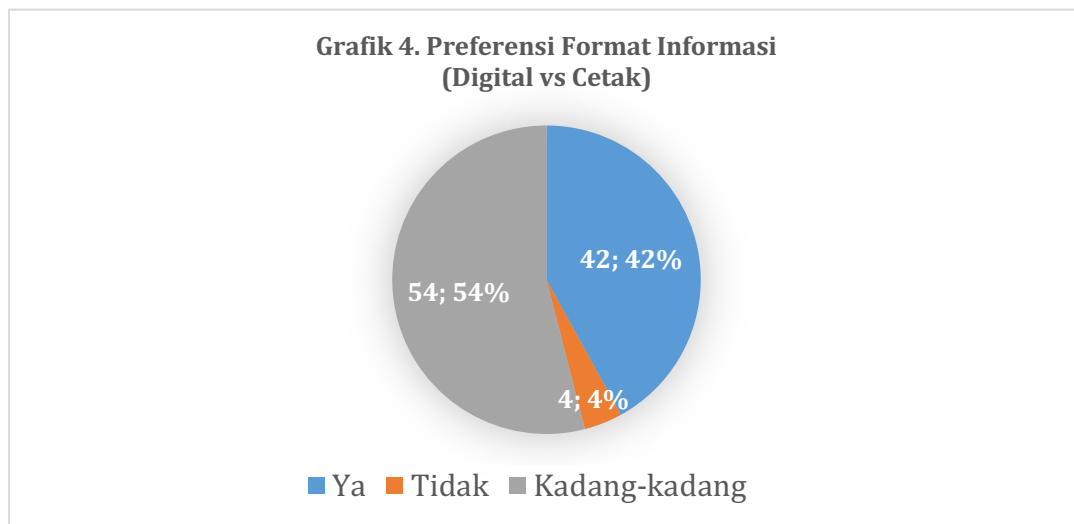
Berdasarkan data yang ditampilkan dalam diagram mengenai frekuensi pencarian informasi oleh mahasiswa UIN Datokarama Palu, terlihat adanya variasi dalam intensitas pencarian informasi yang dilakukan oleh responden. Mayoritas mahasiswa, yakni sebanyak 53 orang, tercatat mencari informasi beberapa kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kebutuhan informasi yang cukup tinggi dan menjadikannya sebagai aktivitas rutin yang berkelanjutan, baik untuk menunjang perkuliahan, tugas akademik, maupun kepentingan pribadi. Selanjutnya, 35 orang mahasiswa menyatakan bahwa mereka mencari informasi setiap hari, yang mengindikasikan adanya kelompok mahasiswa dengan ketergantungan tinggi terhadap akses informasi yang cepat dan berkelanjutan. Di sisi lain, terdapat 10 orang mahasiswa yang mengaku jarang melakukan pencarian informasi, sementara 2 orang lainnya hanya mencari informasi satu kali dalam seminggu. Menariknya, tidak ada responden yang memilih kategori "tidak pernah", yang berarti seluruh mahasiswa dalam penelitian ini, tetap



terlibat dalam aktivitas pencarian informasi. Pola ini mencerminkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya informasi dalam mendukung proses pembelajaran, dan dapat menjadi pertimbangan penting bagi pengelola perpustakaan dalam merancang strategi layanan dan pengembangan koleksi yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

### c. Preferensi Format Informasi (Digital vs Cetak)

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tinggi telah mengubah lanskap akses informasi secara fundamental, menciptakan dilema baru dalam preferensi mahasiswa terhadap format sumber bacaan. Era digitalisasi tidak hanya menawarkan kemudahan akses yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga menantang kebiasaan literasi tradisional yang telah mengakar selama berabad-abad. Di lingkungan akademik UIN Datokarama Palu, pemahaman terhadap preferensi format informasi mahasiswa menjadi krusial dalam merancang strategi pengelolaan koleksi perpustakaan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna kontemporer.



Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap mahasiswa UIN Datokarama Palu mengenai preferensi mereka terhadap sumber informasi digital, ditemukan pola distribusi yang menarik dan mencerminkan karakteristik transisional dalam perilaku literasi. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (54%) menyatakan "kadang-kadang" memilih sumber informasi dalam format digital, sementara 42% menjawab "ya" atau secara konsisten memilih format digital, dan hanya 4% yang menyatakan "tidak" terhadap penggunaan format digital. Distribusi ini mengungkap nuansa penting dalam perilaku informasi mahasiswa yang tidak dapat disederhanakan menjadi preferensi tunggal.

Kelompok terbesar yang menyatakan "kadang-kadang" (54%) mengindikasikan adanya fleksibilitas dalam pemilihan format yang bergantung pada konteks dan kebutuhan spesifik. Perilaku ini menunjukkan kematangan literasi informasi di mana mahasiswa tidak terjebak pada satu format, melainkan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jenis materi, tujuan membaca, ketersediaan waktu, dan kondisi lingkungan dalam menentukan format yang paling sesuai. Fenomena ini sejalan dengan konsep information seeking behavior yang menekankan bahwa pilihan format informasi merupakan hasil dari pertimbangan pragmatis terhadap efektivitas dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan informasi tertentu.

Sementara itu, kelompok yang secara konsisten memilih format digital (42%) merepresentasikan segmen mahasiswa yang telah sepenuhnya mengadopsi paradigma digital dalam aktivitas literasi mereka. Preferensi ini kemungkinan besar didorong oleh apresiasi

terhadap keunggulan format digital seperti portabilitas, kemampuan pencarian teks, fitur interaktif, aksesibilitas 24/7, dan integrasi dengan berbagai perangkat teknologi. Kelompok ini mencerminkan karakteristik digital native yang telah terinternalisasi dengan ekosistem informasi digital sebagai habitat alami mereka dalam mengakses dan memproses informasi.

Di sisi lain, kelompok minoritas yang menolak format digital (4%) menunjukkan persistensi preferensi tradisional yang tidak dapat diabaikan. Meskipun kecil, segmen ini penting karena merepresentasikan kebutuhan akan format cetak yang masih relevan bagi sebagian mahasiswa, baik karena alasan kenyamanan fisik, kebiasaan membaca, atau pertimbangan kesehatan seperti menghindari kelelahan mata akibat paparan layar digital yang berlebihan.

Temuan kuantitatif ini kemudian diperkaya melalui wawancara mendalam yang mengungkap reasoning di balik preferensi format yang dipilih mahasiswa. Seorang mahasiswa semester 8 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam mengungkapkan bahwa ia lebih memilih menggunakan format cetak dan digital secara bersamaan.

*"Kalau formatnya saya lebih ke cetak sama digital sih, karena kan siapa tahu toh kan perpustakaan tidak selamanya buka 24 jam, kita tidak tahu kebutuhannya kita kapan dibutuhkan itu, jadi kan kita bisa, kalau ada di online, di repositorynya atau apakah di perpustakaan kan kita bisa langsung melihat begitu, ba cari di situ. Jenis koleksinya, yaa tentang perpustakaan begitu, karena kayak amat penting bagi kita tidak karena untuk mahasiswa-mahasiswa maba-mabanya laginya nanti itu".*

Pernyataan ini mengungkap strategi adaptif di mana format digital menjadi backup solution ketika akses fisik terbatas, sekaligus menunjukkan pemahaman praktis tentang complementarity antara kedua format.

Sementara itu, seorang mahasiswa semester 2 dari Program Studi Sistem Informasi mengungkapkan bahwa dirinya lebih nyaman membaca melalui format digital seperti E-book karena dapat diakses kapan saja dan dari berbagai perangkat, baik melalui laptop maupun *HandPhone*. Yang menunjukkan bahwa digitalisasi koleksi sangat relevan dengan gaya hidup mahasiswa Generasi Z yang menuntut akses cepat dan tanpa batasan waktu. Ini selaras dengan data kuantitatif di mana 42% responden menyatakan secara konsisten menggunakan format digital sebagai sumber referensi. Dalam wawancaranya, ia menyatakan:

*"Kalau sa pribadi itu sa lebih nyaman baca E-book karena itu bisa diakses kapan saja, jadi laptop, HP itu bisa dan lebih praktis".*

Ungkapan ini menekankan nilai kemudahan dan aksesibilitas sebagai faktor determinan dalam preferensi format digital. Kemampuan akses *multi-device* dan fleksibilitas temporal menjadi keunggulan kompetitif yang signifikan bagi format digital, terutama dalam konteks gaya hidup mahasiswa yang dinamis dan mobile.

Namun demikian, pandangan berbeda datang dari seorang mahasiswa semester 2 Program Studi Ekonomi Syariah, yang justru lebih menyukai membaca buku dalam format cetak. Buku cetak tetap menjadi pilihannya dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik.

*"Lebih suka membaca buku cetak karna kalo e-book itu biasa menatap hp sampai beberapa jam kan, kurang baik juga jadi lebih prepare buku cetak".*

Pernyataan ini mengungkap kepedulian terhadap *digital eye strain* dan kesadaran akan dampak kesehatan dari penggunaan layar digital yang berkepanjangan. Preferensi ini menunjukkan bahwa keputusan format tidak hanya didasarkan pada kemudahan akses, tetapi juga pertimbangan *well-being* dan *sustainable reading practices*.

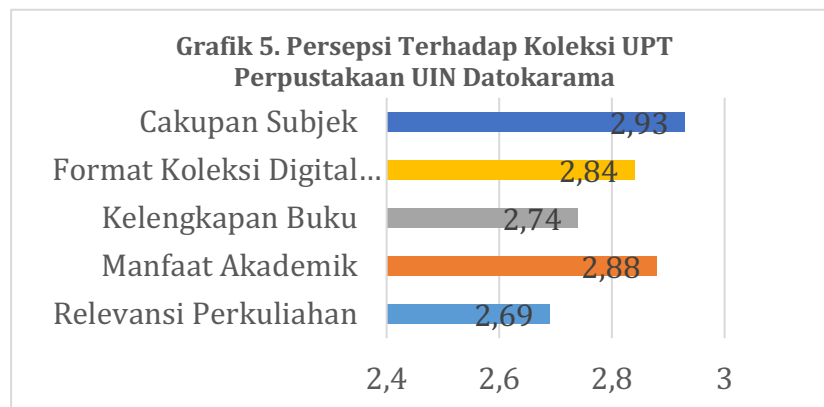
Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman komprehensif tentang landscape preferensi format informasi mahasiswa. Konsistensi antara data survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54%) memilih format informasi secara situasional (kadang-kadang), dan hasil wawancara yang mengungkap pendekatan gabungan (hybrid), menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki cara yang cermat dalam memilih format informasi. Mereka tidak terpaku pada satu jenis format, tetapi menunjukkan sikap yang fleksibel dan praktis dalam memanfaatkan kelebihan masing-masing format sesuai konteks dan kebutuhan mereka. Temuan ini konsisten dengan pendapat Johnson (2018) yang menyatakan bahwa koleksi perpustakaan modern harus disediakan dalam berbagai format (cetak, digital, audiovisual) agar selaras dengan kebutuhan beragam pengguna.

Fenomena ini menggambarkan evolusi literasi informasi di era digital, di mana kompetensi tidak lagi diukur dari preferensi tunggal terhadap satu format, melainkan dari kemampuan untuk menavigasi dan menggunakan berbagai format secara strategis. Hal ini sesuai dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Ng (2012), bahwa literasi informasi generasi digital ditandai dengan kemampuan menilai, memilih, dan menggunakan format informasi yang berbeda sesuai dengan situasi pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan literasi digital yang matang dengan mempertimbangkan faktor aksesibilitas, kenyamanan, kesehatan, dan efektivitas pembelajaran dalam menentukan format yang optimal untuk setiap situasi.

Temuan ini memiliki implikasi strategis yang signifikan bagi pengelolaan koleksi perpustakaan UIN Datokarama Palu. Preferensi yang bersifat situasional dan hybrid ini menuntut pendekatan *balanced collection development* yang tidak bias terhadap satu format. Perpustakaan perlu mengembangkan strategi yang mengintegrasikan keunggulan format digital (aksesibilitas, searchability, dan portabilitas) dengan nilai-nilai format cetak (kenyamanan membaca dan durabilitas) untuk menciptakan ekosistem informasi yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna yang beragam.

### **3.3 Persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan koleksi di UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu**

Koleksi perpustakaan merupakan jantung dari layanan informasi perguruan tinggi yang berperan vital dalam mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan keilmuan. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Datokarama Palu, ketersediaan koleksi yang komprehensif, terkini, dan relevan menjadi kunci utama dalam memfasilitasi mahasiswa untuk mengakses sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam berbagai aktivitas akademik. Persepsi mahasiswa terhadap ketersediaan koleksi tidak hanya mencerminkan tingkat kepuasan mereka sebagai pengguna, tetapi juga mengindikasikan sejauh mana perpustakaan telah berhasil memenuhi kebutuhan informasi yang beragam sesuai dengan program studi yang ditawarkan universitas.



Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan dalam diagram, diketahui bahwa persepsi mahasiswa terhadap koleksi perpustakaan UIN Datokarama Palu menunjukkan nilai rata-rata yang berkisar antara 2,69 hingga 2,93. Jika merujuk pada skala interpretasi yang digunakan yakni 2,50–3,24 dikategorikan sebagai “Setuju” maka secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kepuasan yang cukup positif terhadap koleksi perpustakaan, meskipun belum mencapai kategori “Sangat Setuju”.

Indikator “Cakupan Subjek” memperoleh skor tertinggi sebesar 2,93, yang menunjukkan bahwa mahasiswa menilai koleksi perpustakaan sudah cukup bervariasi dalam mencakup bidang ilmu. Indikator “Manfaat Akademik” berada di posisi kedua dengan skor 2,88, yang berarti koleksi dianggap cukup berkontribusi dalam mendukung prestasi dan kegiatan akademik mahasiswa.

Sementara itu, indikator “Format Koleksi Digital” memperoleh skor 2,84, dan “Kelengkapan Buku” sebesar 2,74, yang menandakan bahwa mahasiswa masih melihat adanya keterbatasan dalam ketersediaan format digital dan jumlah koleksi cetak. Adapun indikator “Relevansi Perkuliahan” memperoleh skor terendah yaitu 2,69, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa mahasiswa merasa koleksi perpustakaan belum sepenuhnya sesuai dengan materi atau kebutuhan perkuliahan mereka.

Temuan kuantitatif ini kemudian diperkuat dan diperdalam melalui wawancara dengan mahasiswa dari berbagai program studi dan tingkat semester. Seorang mahasiswa semester 8 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam mengungkapkan pengalaman konkret terkait keterbatasan koleksi bidang keilmuannya:

*“Yaa itu tadi, tentang buku-buku ilmu perpustakaan karena masih ada, ya sudah ada beberapa disitu, buku ilmu perpustakaan, cuman tidak semuanya ada begitu, belum lengkap semua, kadang juga kita ba cari apa buku dari luar begitu, karena saking kurangnya”.*

Perspektif serupa namun dengan penekanan pada aspek kekinian koleksi disampaikan oleh mahasiswa semester 6 dari Program Studi Hukum Tata Negara Islam:

*“Membantu, tapi tidak maksimal, harapannya, Perpustakaan lebih bisa mengadakan referensi-referensi terbaru lagi, lebih terbaru referensi di Perpustakaan, keinginannya supaya bagaimana perpustakaan bisa mengakomodir semua fokus keilmuan yang ada di UIN, jadi semua referensi dari masing-masing jurusan itu ada”.*

Ungkapan ini menyoroti dua aspek krusial yaitu: 1) kebutuhan akan koleksi yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan keilmuan terkini, 2) pentingnya ketersediaan koleksi yang komprehensif untuk seluruh program studi yang ada di universitas.

Sementara itu, perspektif berbeda datang dari informan semester 2 Program Studi Ekonomi Syariah yang lebih positif. Ia menilai bahwa koleksi yang tersedia di perpustakaan saat ini sudah cukup beragam dan memadai untuk menunjang kegiatan belajar. Dalam wawancaranya dia menyatakan:

*"Menurut ku sudah lumayan cukup, karna banyak juga koleksi- koleksi dari perpustakaan, yaa cukup lah untuk melengkapi materi materi di buku satu sama lain".*

Perbedaan persepsi ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain tingkat semester yang masih awal sehingga kebutuhan informasi belum terlalu kompleks, atau kemungkinan bahwa koleksi untuk bidang ekonomi syariah relatif lebih memadai dibandingkan bidang keilmuan lainnya.

Integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang persepsi mahasiswa terhadap koleksi perpustakaan. Konsistensi antara skor yang relatif tinggi untuk "Cakupan Subjek" (2,93) dengan pengakuan mahasiswa tentang adanya variasi koleksi menunjukkan bahwa upaya diversifikasi telah berhasil. Sebaliknya, skor yang lebih rendah untuk "Relevansi Perkuliahan" (2,69) sejalan dengan keluhan mahasiswa tentang kelengkapan dan kekinian koleksi yang masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Lancaster (1993) bahwa salah satu indikator utama efektivitas koleksi adalah relevansinya dengan kebutuhan pengguna yang nyata, bukan hanya pada jumlah judul yang tersedia.

Temuan penelitian ini mengungkap paradoks dalam pengelolaan koleksi perpustakaan Perguruan Tinggi. Di satu sisi, mahasiswa mengapresiasi keberagaman koleksi yang ada, namun di sisi lain masih merasakan keterbatasan dalam hal kelengkapan, kekinian, dan relevansi dengan kebutuhan akademik spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada aspek kuantitas koleksi, tetapi juga pada kualitas kurasi dan penyelarasan dengan kebutuhan kurikulum yang terus berkembang. Evans dan Saponaro(2012) menyebut strategi tersebut sebagai responsive collection development, yaitu proses seleksi koleksi yang dinamis dengan melibatkan pengguna sebagai bagian dari pengambilan keputusan.

Pandangan ini diperkuat oleh Dewi (2024), yang menjelaskan bahwa tantangan utama pengembangan koleksi di era digital tidak hanya berkaitan dengan jumlah koleksi, tetapi juga pada kemampuan perpustakaan menyesuaikan diri terhadap perubahan perilaku dan kebutuhan pengguna yang semakin berorientasi pada teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu mengembangkan strategi pengembangan koleksi yang lebih responsif dan berbasis kebutuhan pengguna, dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam proses seleksi, serta meningkatkan investasi pada koleksi digital yang dapat memberikan akses yang lebih luas dan mutakhir bagi seluruh sivitas akademika.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z di UIN Datokarama Palu memiliki kebutuhan informasi yang tinggi, terutama pada sumber referensi, jurnal ilmiah, dan informasi akademik. Perilaku pencarian informasi mereka ditandai dengan dominasi penggunaan media digital seperti Google Scholar, E-book, ChatGPT, dan YouTube, yang menunjukkan orientasi kuat pada akses cepat dan fleksibel. Meskipun demikian, persepsi mahasiswa terhadap koleksi perpustakaan masih berada pada tingkat "cukup setuju", dengan kelemahan utama pada aspek relevansi, kelengkapan, dan kekinian koleksi. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa Generasi Z bersifat adaptif dan situasional dalam memilih format informasi, baik cetak maupun digital, sesuai kebutuhan kontekstual.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya UPT Perpustakaan UIN Datokarama Palu mengembangkan strategi pengelolaan koleksi yang lebih responsif, dengan: (1) memperkuat

koleksi digital untuk mendukung gaya belajar generasi digital native, (2) memperbarui koleksi cetak agar relevan dengan perkembangan kurikulum, dan (3) melibatkan mahasiswa serta dosen dalam proses seleksi koleksi untuk memastikan relevansi akademik. Dengan strategi tersebut, perpustakaan dapat lebih optimal dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi dan meningkatkan literasi informasi mahasiswa di era transformasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alruthaya, Ali, Thanh-Thuy Nguyen, and Sachithra Lokuge. 2021. "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education." in *Australasian Conference on Information Systems*. Sydney: AIS Electronic Library (AISeL).
- Azis, Abd, Muspi Ardiansah, Hadi Yanto, and Mas' Odi. 2024. "Perziheran Perpustakaan dalam Memperkaya Ilmu Pengetahuan Mahasiswa di Perguruan Tinggi." *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro* 9(2):270–75. doi:10.24127/jlpp.v9i2.3859.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE.
- Dewi, Shinta. 2024. "Evaluasi Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Umum Di Australia." *Jurnal Pustaka Budaya* 11(2):59–68. doi:10.31849/pb.v11i2.18585.
- Evans, G. Edward, and Margaret Zarnosky Saponaro. 2012. *Collection Management Basics*. California: Libraries Unlimited.
- Fadilla, Nurul. 2020. "Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Scholarly Communication dan Pengimplementasiannya Melalui Jurnal Elektronik." *LIBRIA* 12(02):128–48. doi:10.22373/9025.
- Grataridarga, Niko. 2018. "Analysis of User Needs for Collection Development Activity in Mahkamah Agung Republik Indonesia Library." *Record and Library Journal* 4(1):22–31. doi:10.20473/rlj.V4-I1.2018.22-31.
- Johnson, Peggy. 2018. *Fundamentals of Collection Development and Management*. Chicago: American Management Association.
- Kamil, Rusdan, and Laksmi. 2023. "Generasi Z, Pustakawan, Dan Vita Activa Kepustakawanan." *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 25–34. doi:10.55981/baca.2023.1119.
- Lancaster, Frederick Wilfrid. 1993. *If You Want to Evaluate Your Library--*. United States: University of Illinois, Graduate School of Library and Information Science.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'rifah, Siti, Agustin Gita Savitri, and Anis Masruri. 2024. "Rancangan Costumer Care Berbasis Collection Request Feature Di Perpustakaan SMP Negeri 2 Ngawi." *Jurnal Pustaka Budaya* 11(2):109–14. doi:10.31849/pb.v11i2.17552.
- Ng, Wan. 2012. "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?" *Computers & Education* 59(3):1065–78. doi:10.1016/j.compedu.2012.04.016.
- Perpustakaan Nasional. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Vol. No 43 Tahun 2007.

- Prensky, Marc. 2001. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1." *On the Horizon: The International Journal of Learning Futures* 9(5):1–6. doi:10.1108/10748120110424816.
- Situmeang, Elfrida, Rismayeti Rismayeti, and Hadira Latiar. 2022. "Analisis Kebutuhan Informasi Dan Ketersediaan Koleksi Di Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Lancang Kuning." *Jurnal El-Pustaka* 3(2):16–25. doi:10.24042/el-pustaka.v3i2.13009.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Janti Gristinawati, Pudji Muljono, Djuara P. Lubis, and Sulistyo Basuki. 2018. "The Information Seeking Behavior of Digital Native and Digital Immigrant Students of Bogor Agricultural University." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 12(1):57–68. doi:10.11591/edulearn.v12i1.7064.
- Susilo, Agus, Yohana Satinem, and Sarkowi Sarkowi. 2024. "Analisis Perpustakaan Sebagai Sumber Literasi Generasi Z Di Era Digital." *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 3(02):130–38. doi:10.24014/tsaqifa.v3i2.32368.
- Tuginem, Hestianna Nurcahyani. 2023. "Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review." *Jurnal Pustaka Budaya* 10(1):32–43. doi:10.31849/pb.v10i1.11275.
- Vitriana, Novita. 2024. "Transformasi Perpustakaan Di Era Digital Native." *Librarium: Library and Information Science Journal* 1(1):59–69. doi:10.53088/librarium.v1i1.693.
- Wahidi, Ahmad, and Ardi Prasetyo. 2025. "Perilaku Penelusuran Informasi Generasi Z Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7(2):1411–16. doi:10.38035/rrj.v7i2.1335.
- Wiratami, Ni Luh, Ni Kadek Candra Widiastuti, and Ni Putu Dita Elysiana. 2023. "Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Peningkatan Budaya Literasi Untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa Yang Berkualitas Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3:406–17.
- Zimmerman, Martin. 2012. "Digital Natives, Searching Behavior and the Library." *New Library World* 113(3–4):174–201. doi:10.1108/03074801211218552.